



THE PUNK COMMUNITY'S RECEPTION OF SELF-CONCEPT PORTRAYALS IN THE MEDIA

RESEPSI KOMUNITAS PUNK TERHADAP GAMBARAN KONSEP DIRI DI MEDIA

Nilna Fassya Salsabila ^{*1}, Moh. Rifaldi Akbar ²

^{1,2,3}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia

Article Information

Submitted 4 August, 2024
Revision 11 September, 2024
Accepted 2 November, 2024
Published 12 December, 2024

ABSTRACT

The problem is punk kids are always considered negative and underestimated by society. This study aims to find out how punk children perceive their self-concept in media. The method used is a qualitative method with a descriptive type. The data sources obtained by researchers used data collection, such as interviews with punk child informants, observation and documentation. The results of the study found that there were several factors for punk children, namely from family factors and friendship factors. This punk kid always gets negative comments about him. However, all the punk kids did was stay silent and didn't care about what was being commented on. This punk kid perceives his self-concept image in online media with its pros and cons. Punk kids see their self-concept as negative because there are people who wear punk-worthy attributes or appearances, but these people don't know what punk really means and often commit crimes. Therefore, punk is always labeled negatively even though it is not punk who does it. And also punk kids who think positively because one of the punk kids has seen his self-concept in a movie and in that movie he has high solidarity with social concerns.

Keywords: Punk kids, Media, Reception

Permasalahannya adalah anak punk selalu di anggap negatif dan di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana anak punk meresepsikan konsep dirinya di media. Metode yang di gunakan ialah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang di dapatkan oleh peneliti menggunakan dari pengumpulan data, seperti wawancara kepada informan anak punk, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada beberapa faktor anak punk yakni dari faktor keluarga dan faktor pertemanan. Anak punk ini selalu mendapatkan komentar-komentar negatif tentang dirinya. Namun, yang anak punk lakukan hanya terdiam dan tidak peduli dengan apa yang di komentarin. Anak punk ini meresepsikan gambaran konsep dirinya di media online adanya pro dan kontra. Anak punk melihat konsep dirinya beranggapan negatif karena ada oknum yang memakai atribut atau penampilan selayak punk tetapi oknum tersebut tidak tahu apa arti punk sebenarnya dan seringkali melakukan kejahatan. Maka dari itu punk selalu di cap negatif padahal bukan punklah yang melakukannya. Dan juga anak punk yang beranggapan positif karena salah satu anak punk pernah melihat konsep dirinya di film dan di film itu solidaritasnya tinggi yang memiliki kepedulian sosialnya.

Kata Kunci: Anak punk, Media, Resepsi

* Authors Correspondence: nilna.fassya.salsabila19@mhs.ubharajaya.ac.id

PENDAHULUAN

Punk adalah sebuah ideologi pemberontakan dan anti kemapanan, dengan masing-masing dari anggota memiliki karakter yang berbeda untuk memberikan kelompok identitas yang jelas dan karakteristik komunitas punk. "True punk adalah gerakan revolusioner anti penindasan dan gerakan liberal (kemerdekaan) yang dibentuk oleh sekelompok orang yang tidak puas dengan kondisi saat ini". Punk ini berasal dari singkatan Public United Nothing Kingdom artinya sekelompok kerajaan anti kemapanan. Mereka menilai peraturan itu hanya bisa dilakukan secara paksa tanpa memikirkan penderitaan masyarakat. Punk lahir sebagai gerakan perlawanan anak muda berlandaskan keyakinan *we can do it ourselves* (kita bisa melakukannya sendiri). Punk pertama kali di Indonesia pada akhir 1980-an, tetapi perkembangan besar terjadi pada pertengahan 1990-an. (Christi,Chicilia. 2005).

Pengaruh Punk di Indonesia dimulai modernisasi dan globalisasi dunia. Dampak modernisasi dan globalisasi adalah untuk mengubah atau memperbaiki mendorong struktur sosial proses transformasi sosial budaya masyarakat Indonesia. Perubahan pola kehidupan masyarakat dan perubahan budaya adalah untuk dihadapi pertemuan manusia yang kompleks dan menarik secara pandangan yang menerima situasi. Salah satu budaya yang lahir saat ini adalah punk. Masyarakat subkultur juga telah mengembangkan budaya dan tradisi mereka sendiri. Pendukung subkultur menghargai kebiasaan atau aturan yang berlaku dipandu oleh referensi tentang kehidupan mereka.

Punk bukanlah sekedar fesyen, Mereka tidak hanya sekelompok anak muda yang berpenampilan ekstrim yang hidup di jalanan dengan musik yang keras tetapi yang mendasar mereka punya ideology social. Komunitas ini juga menghasilkan karya yang cukup banyak namun mereka tidak terlalu mengekspos karya mereka. Hal ini tampaknya cocok dengan perkembangan budaya yang selalu berubah dan berbeda. Perubahan nilai dan sikap ini sulit dihentikan. Hal ini disebabkan dengan aliran informasi yang cepat dan tidak terbatas dengan permasalahan di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta berkurangnya komitmen terhadap pelaksanaan norma hukum, norma sosial dan nilai-nilai agama. (Handayani, 2009, h.16).

Komunitas punk juga mempunyai sisi negatif dari masyarakat. Tampilan anak punk cenderung menyeramkan sering dikaitkan dengan sifat anarkis, brutal, pemberontak dan bertindak sesuai keinginan, mengakibatkan pandangan masyarakat mengenai anak punk ialah perusak. Gaya aneh dan sering berkumpul pada malam hari menimbulkan pandangan masyarakat bahwa anak punk menyukai minuman keras, memakai narkoba. Pandangan ini merupakan sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna (Carol Wade, 2002 h.193).

Padahal penilaian masyarakat belum tentu benar sebab pada prinsip hidup anak punk bebas namun bertanggung jawab. Anak punk berani bertanggung jawab secara pribadi atas yang telah mereka perbuat dan Anak punk mempunyai aturan mengenai ketegasan untuk tidak terlibat dalam hal yang negatif. Gaya hidup anak punk memang aneh maka dari itu selalu di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Anak punk juga pasti memiliki kesadaran tentang punk itu sendiri dan dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk. Manusia tidak hanya bereaksi atau membuat pandangan orang lain, mereka bisa melihat diri mereka sendiri. Setiap orang menjadi objek dan subjek sekaligus. Ini bisa terjadi karena kita telah mengikuti budaya barat. Menurut Charles H. Cooley (dalam Sunarto, 2011:68), fenomena ini dikenal sebagai *mirror self*. Di sini, anggota komunitas punk seolah-olah bercermin di depan mereka. Anak punk menggunakan cermin untuk membayangkan bagaimana mereka melihat orang lain dan mereka membayangkan bagaimana orang lain menilai diri mereka sendiri, dan inilah yang membentuk konsep diri seseorang.

Masyarakat telah memberikan komentar negatif tentang anak punk di media. Ketika di media memberitakan anak punk, masyarakat selalu beranggapan bahwa anak punk ini tidak baik di contoh. Di media kadang tidak menggambarkan realitas seorang anak punk. Sebenarnya anak punk ini bertujuan ingin memberikan contoh yang positif dan menunjukkan karya-karya mereka. Akan tetapi di media online menunjukkan bahwa anak punk sering melakukan hal-hal yang negatif. Ada beberapa anak punk yang meresepsikanya pro dan kontra terhadap konsep dirinya di media.

Dari latar belakang masalah diatas peneliti ingin melakukan penelitian komunitas punk melihat konsep dirinya di media. Ada beberapa anak punk yang meresepsikan secara pro melihat konsep dirinya di film -film youtube berjudul Punk Rock N Roll ia meresepsikan "film Punk Rock N Roll seru aja gitu solidaritas di film tersebut dapat, sesuai dengan anak punk pada umumnya dan juga punk tidak selalu di pandang sebelah mata juga sama orang-orang" dan ada juga anak punk yang meresepsikan secara kontra melihat konsep dirinya di televisi tvone yang berjudul anak Punk di Bekasi Timur ia meresepsikan "kadang ada juga di dunia punk dia hanya memanfaatkan atribut punk untuk berbuat tidak baik dalam arti mencari sensasi". Sehingga peneliti melaksanakan penelitian dengan judul "Resepsi Komunitas Punk Terhadap Gambaran Konsep Diri di Media".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Budaya Stuart Hall

Stuart Hall lahir di Kingston, Jamaika. Ia dilahirkan dalam keluarga Jamaika kelas menengah. Keturunannya mungkin keturunan Afrika, Inggris, Yahudi, Portugis, dan mungkin keturunan India. Ia bersekolah di Jamaica College dan menerima pendidikan yang setara dengan sistem sekolah Inggris. Dalam sebuah wawancara pada saat itu, Hall

menggambarkan dirinya sebagai "ilmuwan yang cerdas dan menjanjikan" dan pendidikan formalnya sebagai "pendidikan yang sangat 'klasik', yang sangat bagus, tetapi juga sangat formal secara akademis.

Hall menghadiri Jamaica College dan pada tahun 1951 dianugerahi Beasiswa Rhodes untuk belajar sastra di Merton College, Oxford. Dia menemukan bahwa kulit gelap dan keturunan ras campuran multiras mengalir dalam darahnya termasuk masa kecilnya di Jamaica, di mana masyarakat masih menaruh banyak perhatian pada aspek sosial warna kulit yang bahkan ditolak oleh orang tuanya sejauh ini anak-anak lain yang kulitnya lebih gelap darinya membuatnya merasa tidak pantas berada di Inggris. Hall berhenti mempelajari sastra dan mulai mengembangkan teori "encoding/decoding" alat untuk menganalisis bagaimana mereka yang berkuasa berinteraksi dengan masyarakat melalui budaya populer.

Hall menjadi salah satu penulis teori resepsi dan mengembangkan model encoding dan decoding. Pendekatan analisis tekstual ini berfokus pada ruang lingkup negosiasi dan penolakan audiens. Dengan kata lain, khalayak tidak mengambil alih teks sosial begitu saja. Menurut Hall, statistik kejahatan sering dimanipulasi untuk tujuan keuangan dan politik. Kepanikan moral, seperti perampokan, dapat diciptakan untuk membangun dukungan moral terhadap perlunya "manajemen krisis". Media memainkan peran kunci dalam "produksi berita sosial" untuk mendapatkan keuntungan dari liputan kejahatan yang terlihat.

2. Resepsi

Resepsi pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall, teori ini sering digunakan untuk menganalisis khalayak bersamaan dengan analisis resepsi. Stuart Hall menganggap penerimaan atau makna khalayak sebagai variasi dari model pengkodean-dekode, model komunikasi yang ia temukan pada tahun 1973. Tidak seperti teori media lain yang memungkinkan partisipasi khalayak, Stuart Hall menganjurkan gagasan bahwa khalayak dapat berpartisipasi secara aktif. interpretasi pesan karena mereka bergantung pada konteks sosialnya dan dapat mengubah pesan itu sendiri melalui tindakan secara bersama.

Model teoretis ini menyatakan bahwa makna kode dari pengirim dapat diuraikan menjadi hal yang berbeda oleh penerima. Pengirim mengirimkan makna menurut persepsi dan tujuannya, sedangkan penerima menafsirkan pesan atau makna yang sesuai dengan persepsinya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding pesan media melalui tiga kemungkinan posisi :

a. *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegemonic Dominan)

Stuart Hall memaparkan hegemoni dominan sebagai situasi di mana "the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading" (media menyebarkan pesan, publik menerimanya. Apa media bertepatan dengan pembacaan transmisi terjadi untuk menyenangkan publik). Jadi dalam posisi ini publik menerima sepenuhnya makna yang dimaksud oleh pembuat acara atau pesan. media massa memang dapat diterima dengan baik oleh publik.

b. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Dalam posisi ini, masyarakat menerima ideologi dominan dan menolak menerapkannya dalam kasus-kasus tertentu. Seperti yang dikatakan Stuart Hall; "the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case". Masyarakat pada umumnya menerima suatu ideologi tetapi menolak menerimanya jika berbeda dengan budayanya. Secara spesifik, khalayak akan menolak sebuah program atau pesan yang dibuat jika tidak sesuai dengan keyakinan khalayak.

c. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Dalam posisi berlawanan ini, publik atau khalayak menolak makna yang diberikan oleh media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri tentang isi media menurut pemikiran mereka sendiri. Dalam hal ini, masyarakat bahkan tidak akan menerima penolakan total terhadap siaran yang dilakukan dan yang disiarkan oleh media massa.

Menurut Althusser, teks menggunakan ideologi untuk melakukan pemanggilan kepada subjek, dan ketika disebut khalayak sasarannya itu berarti ia telah memantapkan dirinya sebagai subjek dan juga bersedia tunduk pada ritual-ritual tertentu. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana teks media mencoba mengarahkan khalayak (subjek) kepada bacaan tertentu (Althusser, 1984, h. 47-49).

3. Konsep Diri dan Media

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang sebenarnya. Tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya terdiri dari pikiran manusia (Mind), mengenai diri (Self) dan hubungannya ditengah interaksi sosial yang bertujuan akhir untuk mediasi dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori konsep diri (self) dari George Herbert Mead. (Mulyana, 2008).

Teknologi saat ini telah melahirkan berbagai produk online seperti televisi, surat kabar dan radio online. Dengan bantuan teknologi internet yang ada berbagai situs yang tersedia dapat diakses dengan lebih mudah. Saat ini, siapa pun, di mana pun, dapat menonton TV,

mendengarkan radio, atau membaca koran online. Tersedia dalam format radio, koran, dan TV jaringan. Format pertama adalah format media informasi, sebagai media informasi berbagai berita ditampilkan pada media jaringan dengan nama-nama media terkait. Misalnya, kompas.com adalah berita hari ini di media cetak. Namun seiring berjalannya waktu, banyak perkembangan media online yang tidak lagi berbasis media cetak, melainkan hanya menyajikan informasi dan berita dalam bentuk online. Format kedua adalah the true media online, menggunakan format pdf dengan istilah e-paper dan e-television. (Suprobo, 2016)

Munculnya media baru, yang didukung oleh internet telah meningkatkan komunikasi di antara manusia di seluruh dunia baik dalam lingkup personal, kelompok maupun organisasi. Media baru telah memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri melalui media sosial seperti blog, website, Facebook (Harahap, H.S, 2021)

4. Komunitas Punk

Definisi Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal kata dasarnya *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang dan lebih tepatnya komunitas ialah sebagai sekelompok orang berinteraksi yang berada di lokasi tertentu. Jadi, komunitas adalah sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama. Sedangkan punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, ketidakpuasan dan kebencian terhadap sesuatu yang tidak pantas. Punkers mewujudkan rasa itu melalui musik dan cara berpakaian, mereka hidup bebas dan juga tanggung jawab pada pemikirannya. Oleh sebab itu, mereka melakukan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri. (Chotim & Latifah, 2018). Banyak orang menganggap anak punk itu sebagai sekelompok berandalan di jalanan, berpakaian aneh dan mengganggu kenyamanan. Akan tetapi jika di cermati lebih dalam banyak sekali yang dapat kita lihat dari komunitas ini.

Perkumpulan komunitas punk di Indonesia saat itu disebabkan oleh masuknya budaya dari Barat atau Amerika dan Eropa yang tidak tersaring terlebih dahulu. Kebiasaan yang sering mereka tunjukkan adalah cara berpakaian dan penggunaan aksesoris pada tubuh, seperti boots, rambut mohawk ala indian dalam modelan feathercut dan potongan yang diwarnai dengan warna-warna cerah. Dengan mengenakan pakaian rantai, sepatu yang bermotif seperti paku, jaket kulit, celana jeans skinny dan pakaian kotor, anti kemapanan, anti sosial, perusuh dan penjahat kelas bawah, pemabuk, sehingga banyak yang melihat bahwa penampilan ini pantas disebut punk atau punk, selain itu masih banyak faktor. (Ardiansyah, 2020). Hal ini dapat membuat gaya hidup anak muda punk mempengaruhi pilihan, yaitu :

1. Lingkungan internal: faktor dari keluarga, keinginan yang timbul dari diri sendiri, penolakan terhadap batasan hidup.
2. Lingkungan luar: kondisi lingkungan sekitar, faktor sosial sekitar, rasa solidaritas antar manusia yang besar. (Marshall 2005:28)

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan prosedur tertentu yang diatur dan ditentukan oleh peneliti tertentu berdasarkan kaidah ilmiah, yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini berjudul “Resepsi Komunitas Punk Terhadap Gambaran Konsep Diri di Media”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiahnya, dengan mengutamakan interaksi komunikatif yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 105).

Pemilihan metode kualitatif juga berdasarkan karena penelitian ini menyelidiki masalah sosial yang bersifat holistik (menyeluruh). Selain itu, metode ini digunakan dengan harapan agar dapat mengungkap masalah dengan menyesuaikan pada keadaan dan kondisi nyata serta mengungkapkan fakta menurut keadaan atau situasi sosial yang sedang berlangsung, sehingga seluruh aktivitas yang terjadi dapat diamati dan dijelaskan. Untuk menyelesaikan pertanyaan penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif. Kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris yaitu *descriptive* yang berarti mendeskripsikan sesuatu. Subjek penelitian atau informan penelitian adalah subjek yang memahami subjek sebagai operator pengetahuan atau orang lain yang memahami subjek. Dalam penelitian ini informan diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data secara langsung dengan tatap muka dengan informan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menyeluruh.

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada beberapa informan yang akan diwawancarai mengenai topik yang akan di teliti oleh peneliti. Peneliti memilih lima informan yang di wawancarai. Berikut adalah informan penelitian:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Dede	30	Anggota Anak <i>Punk</i>
2.	Maruf	28	Anggota Anak <i>Punk</i>
3.	Qodir	30	Anggota Anak <i>Punk</i>
4.	Gerry	22	Anggota Anak <i>Punk</i>
5.	Fajar	19	Anggota Anak <i>Punk</i>

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. wawancara adalah kegiatan mencari bahan informasi melalui penjelasan lisan dari siapa saja yang diperlukan. Latar belakang dan motif masalah di amati dalam wawancara dijelaskan. Oleh karena itu, wawancara dilakukan jika informasi atau opini tidak dapat diperoleh dengan cara lain, atau metode tersebut dianggap terlalu sulit untuk diakses. Jenis wawancara yang peneliti lakukan yaitu semi terstruktur yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka dan juga jenis ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang di berikan oleh narasumber sehingga sesi berlangsung untuk penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam.

Observasi partisipan adalah metode observasi dimana peneliti juga berperan sebagai partisipan yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok penelitian. Jika peneliti adalah orang luar netral (outsider) yang memiliki kesempatan untuk bergabung dengan kelompok dan berpartisipasi dalam kegiatan dan gaya hidup kelompok sehubungan dengan observasi. Observasi yang di lakukan oleh peneliti yaitu observasi terhadap anak punk yang menjadi objek penelitian. Observasi memiliki hasil antara lain bisa berupa kegiatan, realita peristiwa, objek penelitian, suasana penelitian dan sikap seseorang. Dari jurnal yang di tulis M.Rahardjo menjelaskan bahwa observasi ini memiliki bentuk, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok (Rahardjo, 2011). Dan untuk peneliti akan terjun ke lapangan untuk bertatapans langsung dengan informan tersebut. Lokasi observasi yang sudah di tentukan berada di depan lampu merah Grandmall Bekasi Barat dan Halte Cikarang Utara. Dokumentasi adalah cara mencari dan mengumpulkan data mengenai hal – hal yang berupa catatan, transkrip, notulen, foto dan arsip – arsip yang dapat memberikan peristiwa penting dan dapat memberikan berbagai keterangan (Suharsimi Arikunto, 2013).

Pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode berarti memverifikasi kebenaran informasi dengan cara mengecek sumber data. Dalam penelitian ini proses verifikasi data dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data wawancara dengan data observasi dan data tambahan lain yang diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan tringulasi melakukan cara wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini, menggunakan tiga tahapan yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Halte Cikarang Utara dan di depan lampu merah Grandmall, Bekasi Barat. Penelitian ini di mulai pada bulan Februari 2023 sampai dengan Juni 2023.

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Pendorong Menjadi Bagian Anak Punk

Pertama, adalah faktor keluarga yang merupakan faktor utama yang memang sangat mempengaruhi dengan kondisi kehidupan anak yang beranjak dewasa. Perhatian orang

tua juga memberikan kehidupan yang layak bagi anak dan orang tua juga harus tegas di samping anak dengan memberi contoh yang baik dan memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak. Lebih menjelaskan bahwa *broken home* merupakan faktor yang sangat kritis untuk keadaan psikologis anak. Anak tidak betah, lalu anak ditelantarkan begitu saja. Tentu saja, orang tua selalu membuat keributan di rumahnya sendiri tanpa memikirkan situasi dan kondisi anak, orang tua mengabaikan perhatian terhadap perkembangan remaja, biarkan anak itu mendapatkan pilihan hidupnya sendiri dan lepas dari masalah yang menimpa di keluarganya. Hal tersebut wajar bagi anak yang menentukan pilihan hidupnya sendiri dan bebas satu sama lain sebagai bentuk pelarian sang anak dari berbagai masalah yang dihadapi kedua orang tuanya.

Kedua, faktor pertemanan. Pertemanan merupakan kelompok yang mempunyai ketergantungan hubungan antar individu yang satu dengan lainnya yang memiliki hubungan emosional, keakraban saling percaya, mencurahkan hati perasaan, pemikiran, pengalaman dan saling menerima satu dengan yang lainnya. Ada beberapa yang menjelaskan tentang pertemanan antara lain sebagai berikut, Adanya motivasi dari sahabat jika seorang teman sedang mengalami permasalahan dan menjadi motivator seorang teman untuk memberikan bantuan, arahan untuk menyelesaikan masalah yang bisa saling perhatian antara sahabat agar terciptanya keutuhan dalam membina pertemanan dan persahabatan juga bisa dijadikan oleh seorang remaja untuk mengeluarkan bakat serta kemampuan yang ada dalam dirinya untuk mengembangkan potensi sesuai keahlian yang dimiliki. Persahabatan juga dapat selalu memberikan rasa nyaman, keakraban, kepercayaan yang lebih dekat lagi untuk mengungkapkan berbagai perasaan, pemikiran dan pengalaman masing-masing individu kadang didalam persahabatan selalu dapat menemani dalam berbagai kegiatan-kegiatan teman lainnya.

2. Konsep Diri Anak Punk

Konsep diri ialah faktor yang terpenting bagi pembentukkan tingkah laku manusia. Untuk mengetahui konsep diri yang mereka dapat selalu menampilkan perilaku yang di terima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang di berikan oleh orang lain. Konsep diri ini juga memiliki 3 ide dasar yaitu mind, self dan society. Pikiran (mind) yang selalu memandang anak punk ialah orang yang sering melakukan hal yang negatif. Sedangkan mengenai diri (self) anak punk ini sebenarnya tidak pernah melakukan hal yang negatif cuman banyak oknum yang memakai atribut punk dan society banyaknya masyarakat yang takut dengan anak punk tersebut. Padahal anak punk sebenarnya juga mempunyai perasaan dan solidaritasnya yang tinggi.

Pikiran (Mind) bahwa didalam isi teks media, punk ini sering melakukan hal negatif seperti tindakan kriminal atau kejahatan yang dapat merugikan banyak orang. Mengenal diri (self) sebenarnya anak punk ini sering melakukan karya-karya seperti membuat tatto

dan membikin baju sablonan. Mereka tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif dan society anak punk terhadap masyarakat mereka sebenarnya ingin bersosialisasi akan tetapi, masyarakat selalu memandang sebelah mata dengan anak punk tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak punk yaitu :

a. Gaya hidup

Dalam gaya hidup anak punk memiliki ciri khas penampilan yang kesehariannya selalu memperlihatkan konsep penampilannya seperti menggunakan celana skinny, sepatu boots, memiliki tatto di sekitar tubuh, memakai tindikan dan kadang berkonsumsi alkohol. Gaya hidup punk dituangkan dalam kehidupan sehari-hari biasanya sekelompok anak punk yang berasal dari kondisi yang sama, yaitu dari segi pergaulan dan segi keluarga dengan psikologis yang sama. Dengan latar belakang yang sama maka terbentuklah tempat berkumpulnya berbagi cerita.

b. Kebebasan

Sisi lain punk ialah ingin mencari kebebasan untuk menemukan jati diri mereka seperti dari segi dandanan, segi pergaulan dan dari segi aturannya. Banyak juga punkers yang ingin menunjukkan keinginannya untuk jauh dari orang tua agar tidak merasa terkekang. Berbagai alasan para punkers untuk mencari kebebasan yaitu ingin bebas karena sejak di rumah ia merasa di kekang, mengurung diri di rumah dan mereka harus mengikuti perkataan dari orang tua. Maka dari itu ia tidak betah berada di rumah karena merasa di kekang dan merasa terpuruk. Mereka lebih nyaman di saat berkumpul dengan teman-temannya merasa lebih terbuka dan bisa bertukar cerita ketika sedang berkumpul.

c. Kesamaan hobi

Beberapa anak punk yang mempunyai hobi selain kegiatannya di jalanan. Ada anak punk yang telah peneliti wawancara banyak yang menyukai seni. Seni yang mereka punya seperti membuat tatto, membikin baju dari sablon dan juga menyukai musik punk rock. Jadi, mereka yang mempunyai bakat tersendiri dan ingin mengembangkan hobinya dengan karya-karyanya. Pastinya sangat bangga dengan karya-karya yang mereka lakukannya. Walaupun mereka memiliki hobi yang berbeda-beda tapi tidak akan lepas dari hobi masing-masing.

3. Resepsi Anak Punk di Media

Anak punk meresepsikan konsep diri dimedia dengan memaknai secara kontra yaitu, ada yang menggunakan atribut punk tetapi oknum tersebut hanya ikut-ikutan saja dan

tidak mengetahui makna arti punk yang sebenarnya. Oknum tersebut mengenakan atribut punk untuk melakukan kriminal atau tindakan kejahatan mengatasnamakan punk. Jadi, anak punk jika melihat dirinya di media mereka memaknai jika oknum tersebut menggunakan atribut punk dan berpenampilan seperti punk berarti ingin mencari sensasi dan menjelekkan nama punk tersebut. Anak punk juga memaknai secara pro yaitu, sebenarnya punk tersebut bangga dan antusias sekali sama orang-orang yang telah membuat film tentang anak punk tersebut. Jadi orang-orang jangan memandang sebelah mata tentang anak punk, sebenarnya mereka solid dan ingin berbagi cerita dengan yang lainnya. Penampilan boleh menyeramkan tapi punk tersebut tidak sama sekali merugikan orang lain. Dia juga ada perasaan dan hati yang tulus terhadap orang sekitar.

Permasalahan diatas masuk kedalam ide dasar resepsi salah satunya yakni *oppositional position* dalam posisi ini, khalayak tidak memiliki keselarasan dalam memaknai tayangan yang di proyeksi media. Khalayak memiliki pemikiran dan resepsi yang bertentangan, serta menolak sepenuhnya pada sebuah pesan dan pemaknaan yang ada pada konten media. Gambaran konsep diri anak punk di media seolah-olah mereka melakukan hal yang negatif seperti kriminal dan membuat keonaran. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian bahwa anak punk yang peneliti temukan mereka menghasilkan karya-karya seperti membuat tatto, membuat baju sablonan dan membuat lirik musik bergenre rock.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwagaya penampilan inilah yang menjadi khas tersendiri untuk anak punk. Dengan pakaian menggunakan rantai, peniti dan aksesoris lainnya, dandanan punk ini ingin di lihatnya berbeda dengan yang lain. Punk ini juga memiliki komunitas yang biasanya di anggap sampah oleh masyarakat. Tetapi yang sebenarnya anak punk cuma ingin mencari kebebasan dari lingkungan yang pernah mereka alami.

Dimata masyarakat, anak punk selalu melakukan hal-hal yang negatif seperti tindakan kriminal ataupun kejahatan. Tanpa masyarakat ketahui sebenarnya anak punk sangat kreatif dengan karya-karya seperti membuat tatto, membuat baju sablonan dan juga membuat lirik yang bergenre rock. Di media pernah menyiarkan tentang punk dan peneliti ketahui adanya resepsi dari anak punk yang berbeda-beda. Namun, anak punk meresepsikan di media online terkadang yang diberitakan tentang anak punk itu tidak selalu benar dan kadang di berita tersebut bukanlah yang benar-benar anak punk tetapi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab atas yang mereka lakukan dengan menggunakan atribut punk dan juga sisi lain anak punk sangat bangga dan antusias sekali karena adanya film tentang anak punk tersebut.

REFERENSI

- Adisasmita, Rahardjo. (2011). *Manajemen Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Althusser, Louis. (1984). *Essay on Ideology*. London: Verso
- Ardiansyah, B. K., & Ardiansyah, F. H. (2020). Efektivitas Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 5 Tahun 2007 Dalam Penertiban Anak Punk. *Jurnal Tatapamong*, 2(September), 17–30. <https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v2i2.1217>
- Carol A Wade. 2002. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Chicilia Christi. 2005 *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi*. Pekanbaru. Universitas Riau
- Chotim, E. R., & Latifah, S. U. (2018). Komunitas Anak Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung) Endah. *Jurnal JISPO*, 8(1), 69–93
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Farid Firmansyah. (2019). *Manajemen Kualitas Jasa*. Duta Media Publishing.
- Handayani, Kartika. (2009). “Identifikasi Anak Jalanan di Kota Medan”.
- Harahap, H. S., Hubeis, A. V. S., Saleh, A., & Matindas, K. (2021). Bentuk Media Komunikasi Perempuan Lurah dalam Mensosialisasikan Penertiban Bangunan Liar untuk Menciptakan Keamanan Lingkungan Kota Bekasi (Form of Communication Media of Women Headman in Socializing The Wildlife Building to Create The Security Of The Cit. *Jurnal Keamanan Nasional*, VII(2), 254–271.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- John Martono, Arsita Pinandita.(2009). *PUNK Fesyen-Subkultur-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Marshall,G. (2005). *Skinhead Nation Truth About The Skinhead Cult*. London: Dunnon
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rianse, Usman. (2008). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi:Teori dan Aplikasi.Bandung: Alfabeta
- Setiadi, M Elly. (2009). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Jakarta: Kencana.
- Siregar, Hairani. (2004). "Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan".
- Suharsimi, Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka.
- Sunarto. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suprobo, T., Siahainenia, R., & Sari, D. K. (2016). Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.com, Kompas.com dan Antaranews.com periode Oktober - Desember 2014). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(1), 119-138. <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/499>
- Toni, A., & Fajariko, D. (2018). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger". *Komunikasi*, 9(2), 151. doi:10.24912/jk.v9i2.161
- Usman, Husaini. (2009). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.